

UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA SD MUHAMMADIYAH 6

Anggra Oktaviani¹, Erna Labudasari², Dzaimatun atikah³, Meli Ameliya⁴, Liesse Lisnawati⁵, Trio Adi Kusuma⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Cirebon

Anggraoktvyn@gmail.com¹, Erna.labudasari@umc.ac.id²,
dzaimatunatikah19@gmail.com³, meliameliya59@gmail.com⁴,
liesselisnawati@gmail.com⁵. Triadksma166@gmail.com⁶

ABSTRACT

This research was motivated by the importance of the role of teachers in improving student achievement at SD Muhammadiyah 6. The purpose of this research was to find out the school's efforts in improving student achievement at SD Muhammadiyah 6. This research used a qualitative method with a descriptive design. The results showed three main school efforts: (1) Implementation of inclusive education with a psychological assessment system and a "tug of war" method that is adaptive to the individual needs of students; (2) Integration of Quranic values with international insights through two main pillars of "Quranic" and "International Insight" with a bilingual approach and progressive Quran memorization targets; (3) Improving the professional quality of teachers through a continuous development program that includes pedagogical aspects and international insights. development programs that cover pedagogical and religious aspects as well as the implementation of a learning differentiation system according to student abilities.

Keywords: Student Achievement, School Efforts

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam meningkatkan prestasi siswa di SD Muhammadiyah 6. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di SD Muhammadiyah 6. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tiga upaya utama sekolah: (1) Penerapan pendidikan inklusif dengan sistem asesmen psikologis dan metode "tarik ulur" yang adaptif terhadap kebutuhan individual siswa; (2) Pengintegrasian nilai-nilai Quranic dengan wawasan internasional melalui dua pilar utama "Quranic" dan "International Insight" dengan pendekatan bilingual dan target hafalan Al-Quran progresif; (3) Peningkatan kualitas profesional guru melalui program pengembangan berkelanjutan yang mencakup aspek pedagogi dan keagamaan serta penerapan sistem diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan siswa.

Kata Kunci: Prestasi Siswa , Upaya Sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan yang

menyeluruh dalam membagikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk

kebiasaan positif, yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya. Proses ini dilaksanakan melalui metode terstruktur seperti pengajaran di sekolah, pelatihan praktis yang mengasah kemampuan teknis, serta penelitian ilmiah yang memperluas batas-batas pengetahuan manusia. (Gusmawati et al., 2020)

Lebih dari sekedar berbagi ilmu, pendidikan berfungsi sebagai pendorong pembentukan karakter dan pengembangan intelektual peserta didik. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang berbagai aspek kehidupan dan bidang keilmuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka menganalisis informasi, mempertanyakan dugaan, dan merumuskan solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan.

Pendidikan berperan sebagai pondasi pembangunan masyarakat yang berpengetahuan dan berbudaya. Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri peserta didik, mencapai prestasi akademik maupun non-akademik, serta berkontribusi positif dalam pembangunan peradaban. Pendidikan juga menjadi instrument penting dalam membentuk nilai-nilai moral, etika,

dan norma sosial yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat.

Pendidikan merupakan investasi jangka Panjang yang penting bagi kemajuan individu atau masyarakat, menciptakan sumber daya manusia yang hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Guru memiliki peran yang strategis dan penting sebagai pengajar dan pendidik yang menjadi faktor utama dalam menentukan kesuksesan seluruh upaya pendidikan di berbagai tingkatan. Setiap inisiatif dan program pengembangan pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia senantiasa bermuara pada komponen guru sebagai ujung tombak implementasinya. Hal ini menunjukkan betapa krusialnya peran seorang guru dalam pendidikan nasional.

Kualitas pendidikan secara keseluruhan memiliki korelasi yang sangat erat dengan kualitas guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki standar kompetensi tinggi akan mampu memfasilitasi pengembangan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Sebaliknya, keterbatasan

kompetensi guru dapat menjadi faktor penghambat dalam menghasilkan lulusan yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan global.

Eksistensi guru sebagai tenaga pendidik professional merupakan bentuk dari integrasi tiga komponen esensial yang saling berkaitan, yaitu dimensi kepribadian yang merefleksikan kematangan psikologis dan integritas materi dan metode pembelajaran, serta elemen keterampilan yang mencerminkan kemampuan praktid dalam mengimplementasikan strategi dan Teknik pembelajaran yang efektif.

Ketiga elemen tersebut menopang tiga fungsi utama guru dalam pendidikan formal. Pertama, peran sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan kecerdasan emosional peserta didik. Kedua, fungsi sebagai pengajar yang bertugas membagikan ilmu dan memfasilitasi pemahaman konseptual dalam berbagai bidang keilmuan. Ketiga, posisi sebagai pelatih yang membimbing pengembangan keterampilan praktis dan kompetensi teknis yang dibutuhkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis di kehidupan nyata. (Hamalik, 2002)

Profesionalisme guru yang terbentuk dalam tiga aspek

kompetensi tersebut menjadi variable penentu yang menentukan efektivitas proses pendidikan harus diawali dengan program pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal lanjutan, pelatihan professional, maupun penciptaan komunitas belajar yang kondusif bagi pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik di antara para pendidik. Investasi pada pengembangan profesionalisme guru merupakan prasyarat utama untuk mencapai perubahan yang bermakna dan berkelanjutan dalam jangka Panjang.

Peran guru memiliki dampak yang mendalam terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam system pendidikan formal. Prestasi belajar sendiri merupakan bentuk menyeluruh dari capaian pembelajaran yang seluruh lingkup psikologis yang mengalami perubahan sebagai konsekuensi dari mengumpulkan pengalaman edukatif dan intensitas proses pembelajaran yang dialami siswa. Prestasi belajar tidak hanya dilihat dari satu sisi, tetapi dari berbagai aspek yang terukur dan saling berkaitan, yang tercermin dalam berbagai indikator pembelajaran. (Mokoginta et al., 2023)

Di era pendidikan sekarang, penilaian prestasi belajar mencakup 3 aspek utama yang menggambarkan perkembangan

siswa secara menyeluruh. Pertama, aspek kognitif yang menunjukkan kemampuan berpikir tinggi dan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, yang meliputi kemampuan untuk mengingat, memahami makna, menerapkan konsep, menganalisis data, mengevaluasi hasil dan menciptakan sesuatu yang baru. Kedua, aspek afektif, mencakup perkembangan sikap, nilai-nilai, penghargaan, dan kedewasaan emosional siswa sebagai hasil dari penyerapan nilai-nilai yang disampaikan melalui proses pembelajaran. Ketiga, aspek psikomotorik yang menggambarkan penguasaan keterampilan motoric dan kemampuan teknis yang dibutuhkan untuk mempergunakan pelajaran yang didapat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Penggabungan dari ketiga aspek tersebut menciptakan gambaran yang utuh tentang prestasi belajar, yang menunjukkan kemampuan lengkap siswa dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis yang diperoleh melalui pembelajaran yang sistematis. Prestasi ini merupakan indikator penting yang menggambarkan efektivitas proses pendidikan dan menjadi parameter keberhasilan siswa dalam mengaktualisasikan potensi berpikir dan personalnya melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Dalam tatanan pendidikan di sekolah, guru adalah faktor utama yang memengaruhi mutu pendidikan secara menyeluruh. Peran guru tidak sekedar sebagai penyampai ilmu, tetapi juga perancang pengalaman belajar yang mendorong perkembangan maksimal potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, guru berpengaruh membentuk lingkungan belajar yang mendukung, memilih metode dan strategi pengajaran yang tepat dan efektif, serta menerapkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan menyadari betapa pentingnya peran guru dalam menentukan mutu pendidikan, setiap Lembaga pendidikan wajib merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan penuh pertimbangan. Perencanaan pembelajaran yang menyeluruh, sistematis, dan berbasis pada pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik menjadi prasyarat untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Rancangan pembelajaran yang efektif harus mencakup penyatuan komponen penting, yaitu penentuan target belajar yang terarah, pemilihan materi yang relevan, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, dan

pelaksanaan system evaluasi yang akurat dan dipercaya.

Melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan pelaksanaan yang berkelanjutan, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang memaksimalkan potensi siswa, sehingga mencapai prestasi belajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum tetapi juga sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, prestasi belajar bukan sekedar menunjukk seberapa banyak pengetahuan yang dikuasai peserta didik. Tetapi mencerminkan kemampuan berpikir kritis, bersikap dewasa, dan memiliki keterampilan yang penting untuk menghadapi tantangan hidup di era global yang terus berkembang.

Prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor yang saling mempengaruhi dalam lingkungan belajar (Arsil, 2018). Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa dapat dibagi menjadi dua kategori utama yang saling berkaitan seperti, faktor internal atau faktor yang berasal dari diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar dari diri peserta didik.

Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua komponen penting. Pertama, aspek fisiologis yang mencakup seluruh kondisi dan fungsi jasmani peserta didik yang

dapat mempengaruhi aktivitas kognitif dan kinerja pembelajaran. Kedua, aspek psikologis yang mencakup kecerdasan, kemampuan kognitif, gaya belajar, motivasi internal, minat pada pelajaran, keyakinan diri, pandangan terhadap pendidikan, kedewasaan emosi, dan kemampuan mengatur diri dalam belajar.

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor lingkungan yang mencakup seluruh aspek yang melingkupi proses pendidikan baik lingkungan fisik atau lingkungan sosial-budaya. Dan yang kedua, faktor instrumental, yaitu komponen-komponen yang dirancang dan diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencakup kurikulum, kualitas guru, metode pengajaran yang efektif, system penilaian yang baik, dan kebijakan pendidikan yang mendukung baik di sekolah maupun secara nasional.

Jika ada masalah pada salah satu faktor, baik yang berasal dari internal peserta didik ataupun dari eksternal, hal itu dapat mengganggu keseimbangan dalam lingkungan belajar dan sangat berpengaruh pada perkembangan prestasi belajar siswa. Ketidakseimbangan ini bisa menghambat siswa dalam mengembangkan potensi belajar mereka secara maksimal. Oleh karena itu, perbedaan prestasi

belajar siswa di sekolah tidak bisa dipisahkan dari bagaimana faktor internal dan eksternal saling berinteraksi.

Pemahaman yang menyeluruh tentang hubungan kompleks antara faktor internal dan eksternal ini sangat penting untuk menciptakan strategi pengajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Guna memfasilitasi pencapaian prestasi belajar yang optimal bagi seluruh peserta didik dengan beragam karakteristik dan latar belakang, maka pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan optimalisasi faktor internal melalui pengembangan kapasitas mental dan fisik siswa, serta peningkatan kualitas faktor eksternal melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan implementasi sistem pendidikan yang efektif, menjadi hal yang sangat penting.

Hubungan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar adalah faktor kunci yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Interaksi antara guru dan murid adalah hal yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Walaupun materi pelajaran sangat baik, dan cara mengajar sangat canggih, namun tanpa adanya hubungan yang positif, responsif, dan suportif, maka materi pelajaran yang disampaikan akan kurang efektif.

Kualitas pendidikan secara keseluruhan dibangun oleh

beberapa elemen penting yang bekerja sama. Kemampuan guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator sangat mempengaruhi suasana belajar. Kurikulum yang relevan dan mendalam juga menentukan arah pendidikan. Selain itu, fasilitas yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Aspek keuangan, yang meliputi anggaran, efisiensi biaya, dan investasi pendidikan jangka panjang, sangat berpengaruh pada keberlangsungan dan kualitas layanan pendidikan. Begitu juga dengan suasana sekolah, yang meliputi keadaan psikologis, budaya, dan interaksi sosial, serta sistem pengelolaan sekolah, yang meliputi kepemimpinan, struktur organisasi, dan cara pengambilan keputusan, yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan efektivitas proses pendidikan di sekolah, dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara maksimal.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang merangsang rasa ingin tahu, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan membuat siswa aktif terlibat sangat berpengaruh pada prestasi akademik mereka. Jika siswa merasa belajar itu menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan mereka, mereka akan termotivasi untuk belajar lebih dalam, yang pada akhirnya akan

meningkatkan prestasi belajar mereka secara berkelanjutan. (Wibowo Imam Suwardi, 2018)

Melalui observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa guru di sekolah berperan penting dalam memajukan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dilakukan dengan memberikan ilmu pengetahuan, melatih kemampuan pemecahan masalah, serta mengadakan berbagai latihan keterampilan. Karena guru memiliki peran krusial dalam pendidikan, pengajaran, dan pembimbingan, peneliti tertarik untuk meneliti 'Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa SD Muhammadiyah 6'

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif, di mana peneliti mengadopsi desain deskriptif kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Pendekatan metodologis ini menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang proses suatu kejadian. Peneliti berupaya untuk mengeksplorasi dan menjelaskan secara menyeluruh berbagai aspek yang terkait dengan focus utama penelitian, yaitu peran guru dalam upaya meningkatkan prestasi akademik ataupun non akademik peserta didik di SD Muhammadiyah

6. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti berusaha untuk mengungkap kerumitan dari interaksi dalam proses belajar mengajar, serta penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik, dalam membantu perkembangan potensi, dan pencapaian keunggulan akademik siswa di lingkungan pendidikan tersebut.

Bogdan dan Taylor dikutip oleh (Moleong, 2021) berpendapat bahwa metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta observasi perilaku dari subjek penelitian. Para ahli berpendapat bahwa pendekatan ini memiliki ciri utama yaitu mengkaji subjek dan konteks penelitian secara holistik. Artinya, peneliti tidak boleh memisahkan individu atau organisasi menjadi variabel atau hipotesis yang terfragmentasi. Sebaliknya, peneliti harus memperlakukan subjek penelitian sebagai bagian integral dari realitas yang utuh dan saling terhubung dalam jaringan sosial dan kontekstual yang rumit.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 6 yang terletak di Jalan Gadung III No.7, Kelurahan Jagir, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya. Pengumpulan data dan penelitian ini berlangsung pada tanggal 22 Januari 2025. Data dan informasi penting yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini sebagian besar bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, sumber data

dikelompokkan menjadi 2 jenis utama yaitu, pertama, data primer yakni, informasi langsung yang didapatkan dari informan kunci melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara sistematis. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap, penelitian ini melibatkan informan kunci seperti guru, guru kelas yang memiliki peran penting dalam lingkungan pendidikan di sekolah. Data Sekunder, yang mencakup berbagai sumber, seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, dokumen sekolah, dan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi temuan dari data primer.

Pada penelitian ini, pengumpulan data ialah langkah yang sangat penting. Ini adalah proses sistematis dan terstandarisasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi, observasi yang berarti mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang muncul pada objek penelitian. Observasi langsung adalah jenis observasi dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung dilokasi terjadi penelitian, sehingga peneliti berada Bersama objek yang diamati.(Sugiyono, 2017) Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti langsung terjun ke tempat penelitian untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Dalam penelitian ini, metode observasi di gunakan untuk mengumpulkan data

mengenai peran guru dalam meningkatkan prestasi siswa di SD Muhammadiyah 6.

Wawancara merupakan dialog antara pewawancara dengan narasumber, digunakan untuk mengumpulkan informasi. Guru kelas di SD Muhammadiyah 6 menjadi sumber data dalam penelitian ini. Peneliti memilih menggunakan wawancara semi terstruktur, dalam penelitian ini, karena 1) wawancara terstruktur memungkinkan peneliti untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan sehingga fokus pada masalah-masalah utama yang akan diteliti; dan (b) wawancara semi- terstruktur memungkinkan terciptanya suasana dialog yang lebih santai dan terbuka, sehingga diharapkan data yang diperoleh akurat dan mendalam. (Anggito & Setiawan, 2018)

Menurut Djumhur dan Muhammad Surya yang dikutip dalam (Fakhrurrozi et al., 2023). Menjabarkan bahwa metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang memanfaatkan catatan tertulis yang telah ada, seperti buku induk, catatan pribadi, surat keterangan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini, menggunakan analisis induktif dengan Teknik analisis data. setiap data yang dikumpulkan dari lapangan akan selalu dibandingkan dan dihubungkan

dengan data lainnya. (SUTOPO, 2006). Dalam prosesnya analisis data terdapat 4 komponen yang dilakukan oleh peneliti yaitu 1) pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) sajian data, dan 4) penarikan simpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan trigulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain. Teknik trigulasi yang paling umum digunakan adalah dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Pendapat maleong dalam kutipan (Husnullail et al., 2024)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru SD Muhammadiyah 6 didapatkan bahwa upaya sekolah khususnya guru dalam meningkatkan prestasi siswa di SD Muhammadiyah 6 ini.

1. Peran sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang relevan bagi seluruh peserta didik, dan tetap memperhatikan kebutuhan individual siswa.

Lembaga pendidikan kini diwajibkan menerima semua siswa tanpa memandang kondisi mereka, menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran atau kebutuhan

khusus lainnya. Melalui Melalui pengamatan, mereka mulai mengenali tanda-tanda seperti tantrum ekstrem yang kadang mengakibatkan guru terluka. Untuk mengatasi ini, sekolah menyediakan psikolog dan sistem asesmen saat penerimaan siswa baru untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus. Tantangan tambahan muncul ketika beberapa orang tua enggan mengakui kondisi anak mereka. Seperti yang dikatakan oleh guru SD Muhammadiyah 6

“ Sekarang kan di kurikulum merdeka ini diwajibkan untuk menerima apapun keadaan murid kita. Inklusi itu sendiri kan juga mempunyai arti bahwa setiap anak itu kan memiliki hak yang sama dalam dunia pendidikan. Baik itu yang inklusi dalam tanda petik ya Misalnya anak yang kurang di segi pendengarannya atau kurang dari yang lainnya. Jadi kita di sini punya psikolog. Jadi ketika mau masuk ke sini harus ada permintaan. permintaan di situ kita bisa memintakan oh anak ini dengan ciri yang seperti ini mempunyai sesuatu yang khusus. Jadi perhatiannya juga khusus. Ada yang sampai tantrum itu luar

biasa. Kadang gurunya sampai digigit gitu. Awal-awal kita nggak tahu terkait dengan hal ini ya. Karena memang biasanya kalau di Surabaya ada sekolah sendiri yang semacam itu. Ternyata kita awalnya itu tidak tahu. Kita terima saja. Ternyata kita telusuri. Ternyata memang anak ini ada kelebihan khususnya. Bahkan orang tuanya pun nggak mau mengakui kalau anaknya seperti itu.“

Sekolah menerapkan sistem pendampingan (sedo) untuk siswa dengan kesulitan belajar tertentu, seperti yang belum bisa menulis di kelas 1 atau memegang pensil dengan benar. Pendekatan "tarik ulur" diterapkan dalam pembelajaran—siswa berkebutuhan khusus belajar bersama teman-teman reguler mereka, tetapi ketika diperlukan, mereka menerima instruksi khusus di ruang terpisah sebelum bergabung kembali. Pendekatan fleksibel ini memungkinkan semua siswa mendapatkan manfaat optimal dari pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat dari guru yang mengungkapkan bahwa:

“Jadi ada metode kayak tarik ulur gitu. Jadi ada kalanya anak-anak ini dikumpulkan bersama karena di sekolah ini itu tidak membedakan yang berkebutuhan khusus dan juga yang normal. Tetapi kadang kala kalau anak-anak ini digabungkan di satu kelas. mereka ini bosan dan lain sebagainya. Jadi kita tarik ke satu ruangan. Di satu ruangan itu nanti kita ajarin sendiri. Tapi seringkali tetap dalam satu ruangan sama temannya sih. Cuma kita biasanya melihat kondisi anak ini seperti apa. Berarti nanti pembelajarannya harus ada metode talik ulur tadi. Supaya sama-sama bisa menghitung pembelajarannya.”

2. Strategi Penguatan Kompetensi Bahasa Ganda sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Akademik Siswa SD Muhammadiyah 6.

Misi SD Muhammadiyah 6 ini bertumpu pada 2 pilar utama yaitu, “*Quranic*” dan “*International Insight*”. Dalam aspek quranic SD Muhammadiyah 6 menerapkan metode UMI yang telah diakui sebagai yang terbaik UMI Pusat.

Untuk International Insight, SD Muhammadiyah 6 menyediakan kelas ICP (International Class Program) dengan Bahasa pengantar Bahasa Inggris dan menggunakan buku-buku dari Cambridge serta Lembaga pendidikan luar negeri lainnya. Meski demikian, sebagai bagian dari Muhammadiyah, sekolah kami tetap mengintegrasikan kurikulum Muhammadiyah yang disampaikan dalam 2 bahasa Inggris oleh para guru kami. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru SD Muhammadiyah 6

“Alhamdulillah di sekolah ini juga sebagai promotor. Artinya di UMI pusat itu sudah melayangkan ke kita sebagai UMI yang terbaik. Kemudian di International Insight-nya kita ada kelas ICP. Kelas yang berbasis internasional full English. Jadi buku-bukunya pun dari Cambridge, dari sekolah luar negeri. Tapi tetap karena kita di dunia atau di Muhammadiyah, maka kita gabungkanlah kurikulumnya Muhammadiyah. Walaupun nantinya di ICP itu tetap menggunakan bahasa Inggris. Jadi ke

Muhammadiyah kita bahasa Inggris. Siapa yang bahasa Inggris? Guru sendiri.”

Keunggulan sekolah kami juga terletak pada perpaduan nilai-nilai Al-Quran dan wawasan Internasional yang mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Kami juga menetapkan standar minimal hafalan Al-Quran yang meningkat secara bertahap dari 1 juz, 2 juz, dan kini 3 juz saat lulus, dengan target 4 juz di tahun mendatang. Dengan demikian sekolah berharap lulusan kami tidak hanya berakhlak baik tetapi juga memiliki bekal keilmuan yang memadai sesuai dengan tradisi keunggulan Muhammadiyah. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru SD Muhammadiyah 6 saat di wawancara

“Itu keunggulan dari sekolah kami. Adanya Al-Quran iya, internasionalnya juga iya, supaya kita tidak kalah dengan zaman. Kemudian juga minimal kalau lulus dari sekolah sini, itu minimal harus 3 juz. Tapi kita bertahap waktu itu 1

jus minimal. Kemudian tahun berikutnya harus 2 jus. Tahun berikutnya harus 3 jus. Itu insya Allah selanjutnya. Insya Allah tahun depan ini ada yang sudah sampai 4 jus. Jadi memang apa namanya, Quran ini kan memang keunggulannya orang Muhammadiyah ya. Paling tidak itu harus keluar dengan akhlak yang baik, juga mempunyai bekal yang baik juga.”

3. Program Pengembangan Kompetensi Guru: Sinergi Kemampuan Pedagogis dan Keagamaan Pendekatan

pembelajaran sekolah kami tidak hanya berpedoman pada acuan yang standar saja, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spesifik para siswa. Melalui evaluasi rutin kami mengamati perkembangan setiap anak untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang efektif. Ini merefleksikan komitmen kami untuk tidak sekadar menerapkan kurikulum pemerintah secara kaku, melainkan mengadaptasinya sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa di SD Muhammadiyah 6.

Para guru sekolah kami juga berkomitmen pada pengembangan diri dengan

mengikuti sesi belajar Bersama dua kali seminggu, baik untuk meningkatkan keterampilan mengajar maupun kemampuan mengaji. Kami meyakini bahwa guru unggul dalam kedua aspek tersebut akan lebih efektif dalam membagikan ilmu kepada para peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru di SD Muhammadiyah 6 ini

“Biasanya kita ini melihat pada, selain kita punya acuan ya, kita juga melihat pada kebutuhan dari siswa tersebut. Siswa kita misalnya, kita selalu mengevaluasi tiap tahunnya, tiap harinya kita, oh anak ini begini berarti nanti pembelajarannya itu harus begini. Jadi tidak semua yang diberikan oleh pemerintah itu kemudian kita terapkan mentah-mentah. Tetapi kita juga harus melihat pada bagaimana cara penangkapan anak didik kita. Teman-teman dari guru itu setiap hari 1 minggu itu ada 2 kali untuk belajar. Belajar bersama-sama baik itu belajar dalam mengajar, atau belajar ngajinya. Jadi ketika gurunya sudah hebat di ngajinya, sudah hebat di cara mengajarnya. Insya

Allah untuk mengajar anaknya, itu akan lebih mudah.”

Selain itu, anak-anak juga cenderung meniru dan mengidolakan guru mereka. Ketika seorang guru menunjukkan kecerdasan, siswa sering termotivasi untuk mengikuti jejaknya, bahkan membayangkan diri mereka menjadi seperti guru tersebut di masa depan. Oleh karena itu, sekolah kami menyesuaikan model pengajaran dengan konteks lingkungan pembelajaran.

Diferensiasi diterapkan di setiap kelas. Umumnya, kami menerapkan sistem campuran di mana siswa dengan beragam tingkat kemampuan belajar bersama, kecuali untuk program ACP (Advanced Class Program). Untuk ACP, kami melakukan pemetaan awal dengan mensyaratkan kemampuan baca-tulis dasar di kelas satu sebelum mengembangkannya lebih lanjut. Untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif, kami tidak hanya mengacu pada pedoman sekolah dan pemerintah, tetapi juga

mempertimbangkan kondisi dan cara belajar siswa kami. Seperti yang dikatakan narasumber

“Biasanya kan anak-anak itu meniru gurunya. Kalau gurunya pintar, dengan rasa bangga sedikit, oh guru ini kok pintar ya? Biasanya anak itu langsung, oh aku mau deh jadi guru kayak guru ini misalnya. Jadi kita sesuaikan dengan keadaan yang ada di lingkungan kita. Kita mau memberikan model seperti apa, dalam pengajaran. Dan itu setiap kelas itu mempunyai diferensiasi. Misalnya ada yang pintar, jadi kita campur. Jadi anak-anak itu kita campur semuanya yang pintar, dan yang tidak pintar. Kecuali ACP, ACP memang kita petakan dari awal, karena ACP itu harus minimal bisa baca tulis dulu di kelas satunya. Nanti baru kita godok ke yang lainnya. Jadi untuk memudahkan guru dalam mengajar, itu selain ada pacuan dari sekolah, pemerintah juga iya, kita juga melihat pada kondisi siswa kita, bagaimana cara siswa kita untuk menerima pembelajaran itu.”

b. Pembahasan

Berdasarkan
pengamatan dan analisis data

lapangan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah temuan penting yang dapat dijabarkan yaitu,

1. Peran sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang relevan bagi seluruh peserta didik, dan tetap memperhatikan kebutuhan individual siswa.

Kebijakan pendidikan inklusif merupakan suatu kebijakan penting yang dirancang untuk memastikan bahwa system pendidikan dapat diakses dan memberikan manfaat bagi seluruh peserta didik, tanpa terkecuali. Kebijakan ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang setara dan adil, di mana setiap individu, terlepas dari latarbelakang, kemampuan, atau kondisi mereka, memiliki hak yang sama untuk memperoleh hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. (Tryas W.N., 2019)

Pendidikan inklusif bukan sekadar tentang penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah reguler. Lebih dari itu, ini adalah pendekatan holistik yang berupaya mengubah paradigma pendidikan secara keseluruhan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan responsif

terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya menghilangkan segala bentuk hambatan yang dapat menghalangi partisipasi penuh peserta didik dalam proses pembelajaran.

SD Muhammadiyah 6 menerapkan pendekatan pendidikan inklusif yang menekankan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang kondisi atau keterbatasan mereka. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan kesetaraan akses dan kesempatan bagi semua peserta didik (Ainscow, 2020). Selain itu, sekolah ini menerapkan pendekatan "tarik ulur" yang diterapkan merupakan strategi adaptif yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebaya mereka, namun tetap mendapatkan dukungan tambahan ketika diperlukan. Metode ini mencerminkan model pendidikan inklusif modern yang menyeimbangkan integrasi sosial dengan intervensi pendidikan yang sesuai (Mitchell, 2019)

2. Integrasi Nilai Qurani dan Wawasan Internasional Pendidikan dalam era globalisasi ini, tidak lagi hanya

berperan sebagai wahana untuk membentuk identitas yang terbatas pada lingkup lokal atau nasional. Lebih dari itu, pendidikan telah bertransformasi menjadi sarana krusial dalam membangun identitas yang memiliki dimensi global, yang mampu menjembatani perbedaan budaya dan mempersiapkan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat dunia yang semakin terhubung.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan mengadopsi model pembelajaran bilingual, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih luas tentang budaya dan perspektif global. Pendekatan ini diperkuat dengan pendalaman ilmu keislaman, yang memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, serta penanaman nilai-nilai toleransi, yang menjadi kunci bagi hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

pendidikan yang berorientasi global dan berwawasan lokal ini diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya memiliki identitas yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya mereka, tetapi juga memiliki

kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat global. Mereka adalah individu-individu yang mampu menjembatani perbedaan, membangun dialog antarbudaya, dan mendorong terciptanya dunia yang lebih damai dan harmonis.

SD Muhammadiyah 6 telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perspektif global melalui pendekatan pendidikan bilingual yang komprehensif. Sekolah ini memiliki dua pilar utama: "Quranic" dan "International Insight" yang membentuk fondasi filosofis pendidikan SD Muhammadiyah 6. Sementara itu, untuk pendidikan internasional, sekolah menyediakan International Class Program dengan menggunakan Bahasa Inggris serta menggunakan bahan ajar dari Cambridge.

SD Muhammadiyah 6 menggabungkan kedua aspek tersebut dalam kurikulum terpadu. Bahkan pembelajaran kemuhammadiyahian diajarkan dalam Bahasa Inggris. Sekolah juga menetapkan target hafalan Al-Quran yang progresif, dengan standar minimal saat ini adalah 3 juz saat lulus, yang menunjukkan komitmen pada keunggulan di bidang keagamaan sejalan

dengan tradisi Muhammadiyah.

3. Pengembangan kualitas guru yang berkelanjutan.

Kualitas pendidikan di SD Muhammadiyah 6 juga ditunjang oleh program pengembangan profesional guru yang komprehensif. Sekolah ini menyadari bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi pedagogi dan keagamaan para pengajar. Program pengembangan kualitas guru ini dilakukan seminggu dua kali ini selaras dengan konsep komunitas pembelajaran professional (Professional Learning Community). Menurut (DuFour et al., 2006) Professional Learning Community merupakan suatu sistem pembelajaran kolaboratif yang memfasilitasi pengembangan profesional guru melalui pengalaman belajar yang terintegrasi dengan praktik kerja, dengan memanfaatkan berbagai metode seperti penelitian tindakan, introspeksi diri, dan refleksi kolektif, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

E. Kesimpulan

Sekolah menerapkan pendekatan pendidikan inklusif yang memperhatikan keberagaman kebutuhan peserta

didik. Melalui sistem asesmen psikologis dan metode "tarik ulur" yang fleksibel, SD Muhammadiyah 6 berhasil menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan kesetaraan akses dan kesempatan bagi semua peserta didik.

SD Muhammadiyah 6 mengintegrasikan nilai-nilai Quranic dengan wawasan internasional melalui dua pilar utama pendidikan: "Quranic" dan "International Insight". Pengintegrasian kurikulum Muhammadiyah dengan bahan ajar internasional dari Cambridge dan penerapan pembelajaran bilingual menunjukkan komitmen sekolah dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan identitas keislaman. Target hafalan Al-Quran yang progresif (mencapai 3 juz saat lulus) memperkuat fondasi keagamaan siswa sesuai dengan tradisi keunggulan Muhammadiyah.

peningkatan kualitas profesional guru dilakukan melalui program pengembangan berkelanjutan yang mencakup aspek pedagogi dan keagamaan. Program pembelajaran bersama yang dilaksanakan dua kali seminggu mencerminkan implementasi konsep Professional Learning Community yang efektif

dalam meningkatkan kompetensi guru. Sekolah juga menerapkan sistem diferensiasi pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa, termasuk program khusus seperti Advanced Class Program (ACP).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV. Jejak.
- Arsil, H. (2018). *Pengaruh Peran Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Takalar*. 3(2), 91–102.
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2006). Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work. *Solution Tree*, 1–12. https://cloudfront-s3.solutiontree.com/pdf/study_guides/LBD_2nd_ed_actionguide_Rev.pdf
- Fakhrurrozi, A., Pradana, S. Y., Fauziah, I. M., & Saputro, E. A. (2023). Problematika Pernikahan Siri Di Kecamatan Perak Kabupaten Jombang Pada era Society 5.0. *International Conference on Humanity Education and Society PROBLEMATIKA*, 2(1), 11.
- Gusmawati, L., Aisyah, S., & Habibah, S. U. (2020). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(April 2020), 36–42. <https://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2014/02/Potensi-PKS-dan-produk-turunannya-di-Riau.pdf>
- Hamalik, O. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Mitchell, D. (2019). What Really Works in Special and Inclusive Education (2nd edition). In *Primary Teacher Update* (Vol. 2014, Issue 32). <https://doi.org/10.12968/prtu.2014.1.32.57b>
- Mokoginta, S. O., Mangangantung, J. M., & Liando, M. R. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD GMIM IV Tomohon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 260–272.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

SUTOPO, H. . (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sebelas Maret University Press.

Tryas W.N. (2019). 176-1-501-4-10-20191126. *Journal of Education on Social Science* , 3 no 2(2550–0147), 201–212.

Wibowo Imam Suwardi, F. R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Imam Suwardi Wibowo , Ririn Farnisa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202.